BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari waktu ke waktu pendidikan dianggap sangat krusial bagi kehidupan manusia. Di Indonesia saja pendidikan sudah dikembangkan mulai dari zaman hindu budha, awal kemerdekaan, bahkan sampai saat ini. Pendidikan dipandang sebagai proses untuk memanusiakan manusia. Artinya pendidikan dapat membantu manusia untuk dapat mewujudkan berbagai potensinya secara optimal sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan sendiri didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). Adapun Redja Mudyahardjo (2001, hlm. 11) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Hak untuk mendapat pendidikan dimiliki oleh semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus hal tersebut disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Bagian kesatu tentang hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5 ayat 2 bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Ranah pendidikan sangat luas salah satunya adalah ranah membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan karena dengan

membaca seseorang dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan dalam berbagai hal. Menurut Hudgson dalam Tarigan, Henry G. (2008, hlm. 7) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke empat (2008, hlm. 109) membaca adalah melihat serta memahami isi apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).

Semua orang penting untuk memiliki kemampuan membaca termasuk anak tunarungu. Menurut Mufti Salim (dalam Somantri, 2007, hlm. 93) anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagaian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Kemampuan membaca yang dimiliki anak tunarungu sangat bermanfaat untuk modal komunikasi antara dirinya dengan lingkungan sekitar karena dengan membaca ia dapat mengetahui informasi apa yang terkandung dalam bacaan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh A. Van Uden dalam Bunawan dan Yuwati (2000, hal. 52) membaca merupakan cara terbaik guna memantapkan dan memperluas kemampuan berbahasa serta memperoleh pengetahuan terutama bagi tunarungu yang sudah duduk pada jenjang pendidikan lebih tinggi atau sudah meninggalkanbangku sekolah. Maka dari itu, keberhasilan membelajarkan membaca sangat diharapkan dari sekolah. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kualitas program yang diberikan kepada anak, jika program sesuai maka pembelajaran anak akan berhasil dan sebaliknya jika program pembelajaran tidak sesuai maka pembelajaran tidak akan berhasil. Sesuai atau tidaknya program tergantung kepada kegiatan asesmen. Asesmen sediri berarti suatu proses yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan (Rochyadi, E. & Alimin, Z, 2005, hlm.64). Selanjutnya Nitko, A.J &Brookhart, S. M. (2007, hlm. 4) berpendapat bahwa asesmen merupakan

proses memperoleh informasi yang dipergunakan untuk membuat keputusan mengenai kemampuan siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka asesmen dapat dikatakan sebagai proses yang dapat mengungkap kemampuan, ketidakmampuan, serta kebutuhan anak yang akan melandasi pembentukan program pembelajaran yang akan diberikan kepada anak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca sangat diperlukan untuk anak tunarungu dan keberhasilan pengajaran membaca tergantung program yang diberikan, sedangkan keakuratan program tergantung kepada asesmen membaca yang dilakukan. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua sekolah memiliki intrumen membaca secara utuh.

Berdasakan hasil studi lapangan yang telah peneliti lakukan pada hari Senin, 07 Oktober 2019 di SLB-B Prima Bhakti Mulia. Di sekolah ini belum tersedia pedoman asesmen secara khusus untuk menggali kemampuan, hambatan, dan kebutuhan membaca permulaan bagi anak tunarungu dengan kata lain asesmen yang dimiliki belum didrafkan. Meskipun demikian, guru telah melaksanakan asesmen dengan teknik observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu contohnya adalah asesmen yang dilakukan terhadap salah satu peserta didik yang berinisial A, setelah mengobservasi anak pada saat pembelajaran, guru dapat menyimpulkan bahwa peserta didik tersebut ternyata masih belum dapat membedakan antara huruf vokal o dan u. Proses penemuan hambatan anak tersebut akan lebih efektif apabila sekolah memiliki draf instrumen asesmen secara khusus karena lebih sistematis dan jelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mengembangkan asesmen membaca permulaan pada anak tunarungu.Hal ini dikarenakan idealnya intrumen asesmen membaca permulaan dituliskan untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten dan akurat dan pelaksanaannya dilakukan secara terpisah sebelum diberikan pembelajaran agar terciptanya kesesuaian program belajar yang sesuai dengan kondisi nyata pada anak. Akan tetapi, pada kenyataannya di lapangan masih

terdapat keterbatasan kemampuan pendidik dalam merumuskan dan mengembangkan intrumen asesmen membaca permulaan, hal ini menjadi masalah karena berdampak besar pada ketidaksesuaian program pembelajaran bagi anak karena tidak tergalinya informasi mengenai kemampuan, hambatan, dan kemampuan membaca anak didik secara lengkap dan terperinci.

Berlandaskan uraian diatas, yaitu belum tersedianya draf intrumen asesmen membaca permulaan pada anak tunarungu di sekolah serta pentingnya intrumen asesmen membaca permulaan pada anak tunarungu, maka peneliti merasa perlu untuk mengembangkan instrumen asesmen membaca permulaan yang tepat bagi anak tunarungu dan sebagai bentuk penyempurnaan intrumen asesmen yang telah tersedia. Penelitian ini kemudian dirumuskan dalam judul **Pengembangan Instrumen Asesmen Membaca Permulaan Bagi Anak Tunarungu**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan instrumen asesmen membaca permulaan bagi anak tunarungu. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimanakah instrumen asesmen membaca permulaan bagi anak tunarungu?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.3.1.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji intrumen membaca permulaan bagi anak tunarungu.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

Secara khusus ada beberapa tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1.3.1.2.1 Merumuskan asesmen membaca permulaan pada anak tunarungu.

1.3.1.2.2 Menguji valid tidaknya instrumen asesmen membaca permulaan anak tunarungu yang dikembangkan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.2.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi guru, orang tua, dan praktisi lainnya dalam mengembangkan intrumen assemen membaca permulaan bagi anak tunarunguagar lebih baik lagi.

1.3.2.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian mengenai pengembangan intrumen membaca permulaan bagi anak tunarungu ini dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah untuk menggunakan intrumen yang telah dikembangkan pada pelaksanaan asesmen membaca permulaan bagi anak tunarungu di sekolah.